

PROGRAM MINI RISET SEBAGAI EKOSISTEM PENGUATAN LITERASI AKADEMIK PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH BERORIENTASI GLOBAL

Kaffah Hemas Safitri^{1*}

¹Universitas Negeri Semarang, Jalan Sekaran, Kecamatan Gunungpati,
Kota Semarang, 50229, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: kaffahhemassafitri@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penguatan kompetensi masa depan menuntut sekolah tidak sekadar mendorong minat baca, tetapi juga menumbuhkan budaya berpikir dan menulis ilmiah sejak jenjang menengah. Artikel ini mengkaji Program Mini Riset di SMA Edu Global Cirebon, sekolah berorientasi internasional di bawah Yayasan Kreasi Edulab Indonesia, sebagai sebuah ekosistem penguatan literasi akademik peserta didik, bukan sekadar program pengayaan tunggal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana desain program diterapkan, bagaimana tiap tahapan berkontribusi terhadap pembentukan literasi akademik, bagaimana interaksi antarkomponen membentuk ekosistem, serta implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di pendidikan menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik analisis dokumen terhadap arsip pelaksanaan program (workshop guru dan siswa, sidang proposal, sidang akhir, revisi) serta sebelas naskah mini riset peserta didik kelas XI tahun ajaran 2025/2026 sebagai korpus utama. Data dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini membentuk rangkaian tahapan yang saling terhubung—mulai dari penguatan kapasitas guru pembimbing, orientasi metodologi bagi siswa, penyusunan proposal, sidang proposal, pelaksanaan penelitian, penulisan naskah, sidang akhir dengan penguji eksternal dari perguruan tinggi, hingga revisi dan rencana publikasi—yang secara kolektif berfungsi sebagai infrastruktur literasi akademik. Korpus sebelas mini riset menunjukkan keragaman pendekatan metodologis (kualitatif dan kuantitatif) serta lintas bidang kajian, dengan dominasi topik psikologi remaja dan kesehatan mental yang mengindikasikan kecenderungan peserta didik meneliti fenomena yang dekat dengan pengalaman generasinya sendiri. Sidang proposal dan sidang akhir berfungsi sebagai ruang komunikasi ilmiah yang melatih akuntabilitas argumentatif peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekosistem mini riset berpotensi menjadi model penguatan literasi akademik yang dapat direplikasi pada satuan pendidikan menengah lain.

Kata Kunci: literasi akademik, ekosistem penelitian, pendidikan menengah

Abstract

Strengthening future-ready competencies requires schools to move beyond fostering reading interest toward cultivating a culture of scientific thinking and writing from the secondary level. This article examines the Mini Riset (Mini-Research) Program at SMA Edu Global Cirebon, an internationally oriented senior high school under Yayasan Kreasi Edulab Indonesia, as an ecosystem for strengthening students' academic literacy rather than a single

enrichment activity. The study aims to describe how the program is designed, how each stage contributes to the formation of academic literacy, how the interaction among components constitutes an ecosystem, and its implications for Bahasa Indonesia instruction in secondary education. A qualitative case study approach was employed, using document analysis of the program's implementation records (teacher and student workshops, proposal defense, final defense, and revision) together with eleven Grade XI students' mini-research manuscripts from the 2025/2026 academic year as the primary corpus. Data were analyzed thematically. The findings show that the program forms an interconnected sequence—capacity building for supervising teachers, methodological orientation for students, proposal writing, proposal defense, field research, manuscript writing, a final defense involving external examiners from universities, and revision culminating in publication plans—that collectively functions as an academic literacy infrastructure. The corpus of eleven mini-research papers reveals methodological diversity (qualitative and quantitative) and cross-disciplinary coverage, with a dominance of adolescent psychology and mental health topics, indicating students' tendency to investigate phenomena close to their own generational experience. The proposal and final defenses function as spaces for scientific communication that train students' argumentative accountability. The study concludes that the mini-research ecosystem holds potential as a replicable model for strengthening academic literacy in other secondary schools.

Keywords: academic literacy ecosystem, mini research, secondary education

PENDAHULUAN

Kesiapan generasi muda menghadapi dunia yang berubah cepat tidak lagi cukup diukur dari penguasaan materi pelajaran semata. Kematangan sebuah sistem pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas belajarnya—termasuk pada jenjang dasar dan menengah—dibiasakan dengan proses berpikir ilmiah secara sistemik dan berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan insidental (Wang & Wang, 2026). Agenda pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan turut menegaskan bahwa penguatan literasi generasi muda harus mencakup kemampuan mengakses, mengolah, dan mengomunikasikan pengetahuan secara kritis (Rukmana dkk., 2023).

Pada saat yang sama, upaya mengembangkan literasi akademik peserta didik masih terkendala oleh minimnya lingkungan belajar otentik tempat peserta didik benar-benar mempraktikkan proses ilmiah dari perumusan masalah hingga pertanggungjawaban temuan (Gao & Wang, 2023). Kajian lintas negara terhadap budaya sekolah turut menunjukkan bahwa iklim kolaboratif dan orientasi pengembangan profesional guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas praktik pembelajaran, termasuk praktik yang berorientasi riset (Taajamo dkk., 2023).

Pada konteks Indonesia, dorongan untuk menumbuhkan budaya riset di satuan pendidikan telah menjadi agenda kebijakan nasional, sebagaimana tampak dari penyelenggaraan Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) yang secara eksplisit ditujukan mendorong penguatan ekosistem riset di sekolah dan madrasah, sekaligus melatih kemampuan berpikir ilmiah dan analitis peserta didik sejak jenjang menengah (Pusat Prestasi Nasional, 2026a, 2026b). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila turut memberi ruang bagi penguatan dimensi bernalar kritis, mandiri, dan kreatif yang relevan dengan pembentukan budaya akademik (Kemendikbudristek, 2022; Satria dkk., 2025; Talaen dkk., 2025).

Namun demikian, sebagian besar kajian tentang literasi di lingkungan sekolah menengah masih berpusat pada isu literasi membaca, literasi digital, dan penguatan minat baca melalui program-program semacam Gerakan Literasi Sekolah (Simatupang dkk., 2023; Khasanah & Yushita, 2023; Judijanto, 2024). Sementara itu, upaya pendampingan karya ilmiah remaja umumnya dilaporkan sebagai kegiatan pengabdian jangka pendek yang bersifat sporadis—satu kali pelatihan atau satu siklus pendampingan bagi kelompok minat tertentu—dan belum banyak dikaji sebagai satu kesatuan sistem yang saling terhubung dari hulu ke hilir (Husamah dkk., 2022; Bahar dkk., 2023; Sumiati dkk., 2023; Nandiyanto dkk., 2024). Riset tentang ekosistem penelitian peserta didik yang mencakup pembinaan guru, orientasi siswa, sidang proposal, sidang akhir, revisi, dan tindak lanjut publikasi sebagai satu kesatuan, masih sangat terbatas, khususnya pada jenjang SMA.

Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh artikel ini. Program Mini Riset yang diselenggarakan SMA Edu Global Cirebon, sekolah berorientasi internasional di bawah Yayasan Kreasi Edulab Indonesia (Edu Global School, 2026), menghadirkan model program yang berjenjang dan berkelanjutan: mulai dari workshop penguatan kapasitas guru pembimbing, orientasi metodologi bagi seluruh siswa kelas XI, penyusunan proposal, sidang proposal, pelaksanaan penelitian, penyusunan naskah, sidang akhir dengan pelibatan penguji eksternal dari perguruan tinggi, revisi, hingga rencana pembukuan dan publikasi pada jurnal nasional bereputasi. Berbeda dari kajian literasi sekolah yang menempatkan kemampuan membaca sebagai inti perhatian, artikel ini memosisikan kemampuan berpikir ilmiah, berkomunikasi ilmiah, dan menulis ilmiah sebagai inti literasi akademik yang dibentuk melalui ekosistem

penelitian di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab empat pertanyaan: (1) bagaimana desain Program Mini Riset diterapkan pada sekolah berorientasi global; (2) bagaimana setiap tahapan program berkontribusi terhadap pembentukan literasi akademik peserta didik; (3) bagaimana interaksi antarkomponen program membentuk ekosistem literasi akademik; dan (4) apa implikasi model tersebut bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipandang tepat untuk mengkaji suatu program pendidikan sebagai satu kesatuan sistem yang bersifat kontekstual dan terbatas cakupannya (*bounded*) (Adams dkk., 2022; Korukluoglu & Toy, 2022). Kasus yang dikaji adalah Program Mini Riset kelas XI SMA Edu Global Cirebon tahun ajaran 2025/2026, yang mencakup sebelas kelompok penelitian lintas bidang kajian.

Sumber data penelitian ini bersifat dokumenter, terdiri atas: (1) arsip pelaksanaan program, meliputi jadwal dan catatan pelaksanaan workshop mini riset untuk guru pembimbing (13 November 2025) dan untuk siswa kelas XI (8 Oktober 2025), daftar penguji dan pembimbing pada sidang proposal (15 Desember 2025) serta sidang akhir (22 Juni 2026), dan tenggat revisi (20 Juli 2026); (2) buku panduan mini riset yang diterbitkan sekolah sebagai acuan penyusunan proposal hingga naskah akhir; (3) instrumen penilaian sidang; dan (4) sebelas naskah mini riset peserta didik beserta abstraknya sebagai korpus utama analisis isi. Data mengenai profil kelembagaan sekolah dilengkapi melalui penelusuran dokumen publik resmi sekolah (Edu Global School, 2026; SMA Edu Global Cirebon, 2026).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen (*document analysis*), yakni proses pengkajian, pemilihan, dan pemaknaan bahan-bahan dokumenter secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman dan pengetahuan empiris. Teknik ini dipilih karena data penelitian secara alamiah berupa artefak tertulis dan arsip resmi program, bukan hasil interaksi wawancara langsung dengan partisipan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif, meliputi pembacaan berulang, pengodean awal (*initial coding*), pengelompokan kode menjadi tema, serta

penajaman tema melalui pembacaan silang antardokumen (Braun & Clarke, 2022). Sebelas naskah mini riset selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pendekatan metodologis (kualitatif/kuantitatif) dan bidang kajian untuk memetakan pola keragaman topik sebagai bagian dari analisis ekosistem. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari arsip jadwal kegiatan, buku panduan, dan naskah mini riset itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Mini Riset SMA Edu Global Cirebon tidak berdiri sebagai kegiatan tunggal, melainkan sebagai rangkaian tahapan yang saling terhubung. Uraian berikut disajikan dalam empat tema utama.

Ekosistem Mini Riset sebagai Infrastruktur Literasi Akademik Berjenjang

Dokumentasi arsip program menunjukkan delapan tahapan yang berurutan dan saling bergantung (Tabel 1). Program diawali dengan penguatan kapasitas guru pembimbing melalui workshop bertema penguatan literasi dan numerasi melalui inovasi IPTEK, seni, dan budaya pada 13 November 2025, yang membekali guru pembimbing dengan gambaran perbaikan judul, arahan metodologi, serta teknik pencarian dan pengutipan sumber yang valid. Lebih dari sebulan sebelumnya, pada 8 Oktober 2025, seluruh siswa kelas XI mengikuti workshop orientasi mini riset untuk memahami cara menentukan judul, topik, hingga menggarap proposal dan hasil penelitian. Tahap orientasi ini dilanjutkan dengan penyusunan proposal yang dipertanggungjawabkan dalam sidang proposal pada 15 Desember 2025, dengan penguji berasal dari dua guru internal yang secara sengaja bukan merupakan guru pembimbing kelompok bersangkutan—sebuah mekanisme yang menghadirkan jarak evaluatif sejak tahap awal. Setelah proses penelitian dan penyusunan naskah, peserta didik mempertanggungjawabkan hasil akhir dalam sidang akhir pada 22 Juni 2026 yang melibatkan tiga penguji, yaitu dua dosen dari perguruan tinggi dan satu guru internal. Tahap ini ditutup dengan revisi berdasarkan catatan penguji hingga tenggat 20 Juli 2026.

Tabel 1. Tahapan Program Mini Riset SMA Edu Global Cirebon 2025/2026

No	Tahapan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Workshop Mini Riset untuk Guru Pembimbing	13 November 2025	Narasumber : Tania Avianda Gusman, Ph.D.; tema penguatan literasi dan numerasi melalui inovasi IPTEK, seni, dan budaya
2	Workshop Mini Riset untuk Siswa Kelas XI	8 Oktober 2025	Narasumber : Fanny Zulaeha, M.Pd.; orientasi penentuan judul, topik, dan penggarapan proposal
3	Penyusunan Proposal	Oktober–Desember 2025	Dibimbing oleh guru pembimbing setiap kelompok
4	Sidang Proposal	15 Desember 2025	Penguji dua guru internal, bukan pembimbing kelompok bersangkutan
5	Penelitian dan Penyusunan Naskah	Januari–Juni 2026	Bimbingan intensif berlanjut selama pengumpulan dan pengolahan data
6	Sidang Akhir	22 Juni 2026	Penguji tiga orang: dua dosen perguruan tinggi dan satu guru internal
7	Revisi Naskah	hingga 20 Juli 2026	Berdasarkan catatan penguji sidang akhir
8	Kompetisi dan Rencana Publikasi	2026, berkelanjutan	Partisipasi OPSI 2026; rencana pembukuan kumpulan mini riset dan publikasi jurnal nasional bereputasi

Struktur ini menunjukkan bahwa literasi akademik tidak dibentuk melalui satu titik intervensi, melainkan melalui infrastruktur berjenjang yang menghubungkan pembinaan guru, orientasi siswa, evaluasi bertingkat, dan tindak lanjut pascasidang.

Keragaman Topik dan Metode sebagai Cerminan Praktik Akademik Lintas Disiplin

Analisis terhadap sebelas naskah mini riset menunjukkan keragaman pendekatan metodologis dan bidang kajian (Tabel 2). Enam kelompok menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur, observasi, dan/atau studi dokumentasi, sedangkan lima kelompok lainnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei, kuesioner terstandar, dan analisis statistik seperti uji Chi-Square, regresi linear sederhana, dan uji normalitas menggunakan SPSS. Dari sisi bidang kajian, enam dari sebelas kelompok mengangkat topik yang berkaitan dengan psikologi remaja dan kesehatan mental—mencakup

dampak preferensi musik terhadap regulasi emosi, korelasi prestasi akademik dan tingkat stres, pengaruh future time perspective terhadap perceived stress menjelang seleksi masuk perguruan tinggi, dampak perilaku sedentari, krisis identitas remaja menuju quarter-life crisis, hingga dampak psikologis perilaku seks bebas. Tiga kelompok mengangkat topik media sosial dan ekonomi digital (pengaruh konten TikTok terhadap growth mindset, fenomena flexing di Instagram, dan pengaruh QRIS terhadap perilaku pembelian impulsif), satu kelompok mengangkat topik sains terapan dan energi terbarukan (karakteristik briket dari limbah cangkang kerang hijau dan limbah kertas), dan satu kelompok mengangkat topik pewarisan nilai budaya lokal masyarakat adat (SCULEB sebagai media pewarisan nilai harmoni budaya Cigugur). Dominasi topik psikologi remaja dan kesehatan mental ini mengindikasikan kecenderungan peserta didik meneliti fenomena yang dekat dengan pengalaman generasinya sendiri, sekaligus menandakan bahwa mini riset berfungsi sebagai ruang refleksi ilmiah atas persoalan yang mereka hadapi langsung.

Tabel 2. Karakteristik Sebelas Kelompok Mini Riset SMA Edu Global Cirebon

Kelompok	Fokus Kajian	Pendekatan	Bidang
Cambridge	Preferensi musik dalam regulasi emosi Generasi Z	Kualitatif deskriptif	Psikologi
Columbia	Korelasi prestasi akademik dan tingkat stres	Kuantitatif korelasional	Psikologi Pendidikan
Harvard	Future time perspective dan perceived stress	Kuantitatif cross-sectional	Psikologi
KAIST	Konten TikTok dan growth mindset remaja	Kuantitatif asosiatif	Media dan Psikologi
MIT	Briket dari limbah cangkang kerang dan kertas	Eksperimen kuantitatif	Sains Terapan
Monash	SCULEB: pewarisan nilai budaya Cigugur	Kualitatif deskriptif	Budaya dan Pendidikan
NUS	Flexing Generasi Z di Instagram	Kualitatif deskriptif	Sosiologi Media
Oxford	Perilaku sedentari dan kesehatan mental	Kualitatif deskriptif	Kesehatan/Psikologi
Princeton	Krisis identitas menuju quarter-life crisis	Kualitatif	Psikologi Perkembangan
Stanford	Dampak perilaku seks bebas terhadap kesehatan mental	Kualitatif	Kesehatan/Psikologi
Tsinghua	QRIS dan perilaku pembelian impulsif	Kuantitatif cross-sectional	Ekonomi Digital

Sidang sebagai Ruang Komunikasi Ilmiah dan Akuntabilitas Akademik

Pemisahan peran antara pembimbing dan penguji, serta pelibatan penguji eksternal dari perguruan tinggi pada sidang akhir, menunjukkan bahwa program ini dirancang menyerupai mekanisme pertanggungjawaban akademik pada jenjang pendidikan tinggi. Setiap kelompok mempertanggungjawabkan proposal dan hasil penelitiannya di hadapan penguji yang tidak terlibat dalam proses pembimbingan, sehingga peserta didik dilatih mempertahankan argumen ilmiah secara mandiri, bukan sekadar menyampaikan hasil bimbingan. Pelibatan dua dosen perguruan tinggi sebagai penguji pada sidang akhir menghadirkan standar penilaian yang melampaui lingkup internal sekolah, sekaligus memperkenalkan peserta didik pada budaya akademik jenjang perguruan tinggi sejak SMA.

Jejak Keberlanjutan dari Kelas menuju Kompetisi dan Publikasi

Ekosistem ini tidak berhenti pada sidang akhir. Sebagian mini riset diikutsertakan pada Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) 2026, dengan sejumlah kelompok lolos ke babak final untuk melanjutkan penelitian dan berkompetisi kembali pada akhir tahun 2026 (Pusat Prestasi Nasional, 2026a). Sekolah turut merencanakan pembukuan seluruh mini riset yang telah direvisi menjadi kumpulan karya ilmiah, serta mengupayakan publikasi sebagian naskah pada jurnal nasional bereputasi sesuai bidang kajian masing-masing. Rencana keberlanjutan ini menunjukkan bahwa ekosistem mini riset dirancang untuk tidak berhenti sebagai tugas kelas, melainkan diarahkan menuju pengakuan ilmiah yang lebih luas.

Pembahasan

Ekosistem Mini Riset sebagai Model Penguatan Literasi Akademik yang Melampaui Gerakan Literasi Sekolah.

Temuan di atas menegaskan bahwa literasi akademik pada Program Mini Riset dibangun secara berbeda dari model Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang umumnya berfokus pada penyediaan dukungan fisik dan digital untuk menumbuhkan minat baca warga sekolah, seperti pojok baca, perpustakaan digital, dan aplikasi literasi (Simatupang dkk., 2023). GLS efektif menumbuhkan kebiasaan membaca, tetapi belum tentu menghasilkan kemampuan menyusun argumen ilmiah, merumuskan

metode, dan mempertanggungjawabkan temuan secara lisan maupun tertulis. Ekosistem mini riset justru menyasar kompetensi tersebut secara langsung melalui rangkaian tahapan yang menuntut peserta didik memproduksi pengetahuan, bukan sekadar mengonsumsinya.

Kematangan sebuah ekosistem riset pendidikan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pembiasaan sistemik dalam jangka panjang pada seluruh jenjang, termasuk jenjang menengah (Wang & Wang, 2026). Dalam kerangka ini, Program Mini Riset SMA Edu Global Cirebon dapat dibaca sebagai upaya mengoperasionalkan agenda penguatan literasi kritis yang ditekankan dalam kerangka pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (Rukmana dkk., 2023) pada level satuan pendidikan, bukan hanya sebagai wacana kebijakan.

Temuan ini juga menjawab kesenjangan yang ditemukan pada kajian-kajian pendampingan karya ilmiah remaja sebelumnya, yang umumnya bersifat program pengabdian jangka pendek untuk kelompok minat tertentu—misalnya satu kali pelatihan penulisan artikel ilmiah populer bagi guru (Asropah dkk., 2022), satu siklus pendampingan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (Husamah dkk., 2022; Bahar dkk., 2023), atau satu rangkaian pelatihan literasi penulisan artikel hasil riset (Nandiyanto dkk., 2024; Sumiati dkk., 2023). Program Mini Riset berbeda karena mencakup seluruh siswa kelas XI secara wajib dan terjadwal dalam kalender akademik resmi sekolah, bukan kegiatan ekstrakurikuler pilihan bagi peminat riset semata. Perluasan cakupan inilah yang menjadikannya layak disebut sebagai ekosistem, bukan sekadar program pendampingan.

Pembimbingan Berjenjang sebagai Scaffolding Menuju Kemandirian Akademik

Rangkaian tahapan workshop guru, workshop siswa, penyusunan proposal terbimbing, sidang proposal, penelitian dan penulisan terbimbing, hingga sidang akhir dengan penguji eksternal, dapat dibaca sebagai penerapan prinsip scaffolding yang secara bertahap dilepas seiring bertambahnya kemandirian peserta didik. Dukungan diberikan secara intensif pada tahap awal melalui bimbingan guru, kemudian secara berangsur dikurangi hingga peserta didik dituntut mempertahankan argumen secara mandiri di hadapan penguji yang tidak terlibat dalam proses pembimbingan. Pola pelepasan dukungan bertahap semacam ini sejalan dengan prinsip zona perkembangan proksimal, yang menekankan bahwa dukungan dari pihak yang lebih

kompeten perlu dikurangi secara terukur seiring meningkatnya kompetensi peserta didik (Fatkhurrozy, 2024; Yusra dkk., 2023).

Peran guru dalam ekosistem ini juga bertransformasi dari penyampai materi menjadi pembimbing yang memberikan umpan balik berkelanjutan atas draf tulisan peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam pelatihan penguatan literasi penulisan artikel ilmiah hasil riset (Nandiyanto dkk., 2024) dan pelatihan penulisan artikel ilmiah populer bagi guru (Asropah dkk., 2022). Workshop guru pembimbing yang diselenggarakan sebelum workshop siswa menegaskan bahwa penguatan kapasitas pembimbing menjadi prasyarat bagi efektivitas *scaffolding* yang diberikan kepada peserta didik.

Sidang sebagai Ruang Komunikasi Ilmiah, Keragaman Topik sebagai Cermin Kesadaran Generasional, dan Implikasinya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sidang proposal dan sidang akhir menghadirkan lingkungan belajar otentik tempat peserta didik mempraktikkan komunikasi ilmiah lisan secara langsung—sesuatu yang sulit dihadirkan dalam pembelajaran kelas reguler tanpa audiens dan konsekuensi evaluatif yang nyata (Gao & Wang, 2023). Mekanisme sidang dengan penguji independen dari proses pembimbingan sejalan dengan prinsip akuntabilitas pada desain studi kasus dan kegiatan berbasis proyek di sekolah, yang menuntut peserta didik mempertanggungjawabkan proses dan produk belajarnya di hadapan pihak yang bersifat evaluatif (Adams dkk., 2022; Korukluoglu & Toy, 2022).

Dominasi topik psikologi remaja dan kesehatan mental pada korpus mini riset turut memperlihatkan bahwa iklim sekolah yang suportif memberi ruang bagi peserta didik untuk menyelidiki persoalan yang dekat dengan pengalaman pribadinya secara ilmiah, alih-alih menghindarinya (Taajamo dkk., 2023). Kecenderungan ini juga selaras dengan dimensi bernalar kritis dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, yang menempatkan kemampuan merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, dan mengambil kesimpulan secara sistematis sebagai kompetensi inti yang perlu dilatih melalui pengalaman belajar konkret, bukan sekadar materi abstrak (Kemendikbudristek, 2022; Satria dkk., 2025; Widyantini dkk., 2023; Setiawati dkk., 2024; Deliana dkk., 2024; Muhassanah dkk., 2024; Dina dkk., 2023;

Fadriati dkk., 2023; Faiz & Kurniawaty, 2022; Talaen dkk., 2025). Pada titik ini, Program Mini Riset dapat dipandang sebagai wahana konkret untuk mengoperasionalkan dimensi-dimensi tersebut, alih-alih memperlakukannya sebagai tema proyek yang berdiri sendiri.

Temuan bahwa sebagian topik mini riset berkaitan langsung dengan perilaku bermedia digital peserta didik sendiri—penggunaan TikTok, fenomena flexing di Instagram, dan penggunaan QRIS—juga menunjukkan keterkaitan erat antara literasi digital dan literasi akademik pada generasi ini (Khasanah & Yushita, 2023; Judijanto, 2024). Peserta didik tidak hanya menjadi pengguna media digital, tetapi juga meneliti dampaknya secara ilmiah, sebuah bentuk literasi kritis terhadap dunia digital yang mereka tinggali sehari-hari.

Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan menengah, temuan ini memberi implikasi bahwa genre teks laporan hasil penelitian, proposal, dan presentasi ilmiah—yang selama ini sering diajarkan sebagai materi terpisah dalam kurikulum bahasa—dapat diintegrasikan secara autentik melalui ekosistem mini riset semacam ini. Alih-alih menjadi materi hafalan struktur teks, penyusunan proposal, penulisan naskah, dan sidang mini riset dapat difungsikan sebagai wahana asesmen autentik kompetensi menulis dan berbicara akademik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, sekaligus memperkuat keterhubungan lintas mata pelajaran antara Bahasa Indonesia dan mata pelajaran substansi penelitian peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Mini Riset SMA Edu Global Cirebon berfungsi sebagai ekosistem penguatan literasi akademik, bukan sekadar kegiatan pengayaan tunggal. Delapan tahapan yang teridentifikasi—penguatan kapasitas guru pembimbing, orientasi metodologi siswa, penyusunan proposal, sidang proposal, pelaksanaan penelitian, penyusunan naskah, sidang akhir dengan penguji eksternal, dan revisi menuju publikasi—membentuk rangkaian yang dapat dimodelkan sebagai alur konseptual: penguatan kapasitas guru, pembimbingan penelitian, penyelidikan siswa, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, penulisan ilmiah, pertanggungjawaban ilmiah pada sidang, refleksi melalui revisi, hingga bermuara pada literasi akademik dan budaya riset yang berkelanjutan.

Interaksi antarkomponen tersebut menunjukkan bahwa literasi akademik tidak

tumbuh dari satu titik intervensi, melainkan dari keterhubungan sistemik antara pembinaan guru, orientasi siswa, evaluasi bertingkat, dan tindak lanjut pascasidang berupa kompetisi dan publikasi. Keragaman metodologis dan tematik pada korpus sebelas mini riset—dengan kecenderungan topik psikologi remaja dan kesehatan mental—memperlihatkan bahwa ekosistem ini juga berfungsi sebagai ruang refleksi ilmiah generasi muda atas persoalan yang mereka hadapi sendiri. Bagi pembelajaran Bahasa Indonesia pada pendidikan menengah, model ini menawarkan peluang untuk mengintegrasikan genre teks ilmiah secara autentik melalui pengalaman meneliti yang nyata, bukan sekadar latihan struktur teks di kelas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena mengandalkan data dokumenter dan belum menjangkau pengalaman subjektif partisipan secara langsung melalui wawancara. Penelitian lanjutan disarankan untuk melengkapi temuan ini dengan data wawancara mendalam terhadap guru pembimbing dan peserta didik guna menangkap dimensi pengalaman yang tidak sepenuhnya terekam dalam dokumen. Bagi sekolah penyelenggara, disarankan untuk melanjutkan rencana pembukuan dan publikasi guna memperkuat keberlanjutan ekosistem ini. Bagi satuan pendidikan menengah lain, model tahapan berjenjang ini berpotensi direplikasi sebagai kerangka penguatan literasi akademik yang terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, C. R., Minton, C. A. B., Hightower, J., & Blount, A. J. (2022). A systematic approach to multiple case study design in professional counseling and counselor education. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 15(2).
- Asropah, A., Septiana, I., Muhajir, M., & Ripai, A. (2022). Peningkatan kemampuan menulis artikel ilmiah populer bagi guru. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 156–163. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36149>
- Bahar, E. E., Mahmud, R. S., Takdirmin, Mutmainnah, Syam, H., Gaffar, A., Syahri, A. A., Quraisy, A., Arriah, F., & Syamsuadi, A. (2023). Pengenalan Karya Ilmiah Remaja (KIR) di UPT SMA Negeri 9 Gowa melalui eksplorasi alam sekitar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(4).
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Deliana, Susanti, H., Putri, M. D., & Jalinus, N. (2024). Paradigma karakteristik Kurikulum Merdeka dalam pembentukan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3253–3260.
- Dina, S., Rohmatulloh, I., & Toni, H. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dan kreatif pada pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Simki Postgraduate*, 3(1), 68–75.

- Edu Global School. (2026). Profil sekolah: Sekolah berorientasi internasional yang dikelola oleh Yayasan Kreasi Edulab Indonesia. <https://www.eduglobal.sch.id/>
- Fadriati, F., Muchlis, L., & BS, I. A. (2023). Model pembelajaran PAI dengan project based learning berbasis ICT untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Islamika*, 5(1), 177–188. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2542>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fatkhurrozy, Y. (2024). Penerapan scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) kelas XI 7 SMAN 1 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.14>
- Gao, Y., & Wang, H. (2023). Developing Chinese university students' academic literacies in English language classrooms via a production-oriented approach: An action research perspective. *Frontiers in Psychology*, 14, 1189555. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1189555>
- Husamah, H., Rahardjanto, A., Hadi, S., & Lestari, N. (2022). Pendampingan dalam pembinaan kelompok karya ilmiah remaja SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 4(3), 376–386.
- Judijanto, L. (2024). Analisis pengaruh tingkat literasi digital guru dan siswa terhadap kualitas pembelajaran di era digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.391>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Khasanah, D. N., & Yushita, A. N. (2023). Pengaruh literasi digital, kemandirian belajar, dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar akuntansi dasar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/jpai.v21i1.44398>
- Korukluoglu, P., & Toy, B. Y. (2022). Digital storytelling in online elementary science education: A case study on science and technology club activities. *International Journal of Science Education*, 44(17), 2541–2564.
- Muhassanah, N., Rizal, M. N., & Inayah, S. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tumbang: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Nandiyanto, A. B. D., Hamidah, I., Haristiani, N., Muktiarni, M., & Rahayu, N. I. (2024). Pelatihan peningkatan literasi penulisan artikel ilmiah hasil riset. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 5(2), 506–514.
- Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026a). Panduan Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) SMA/MA/SMK/Sederajat tahun 2026. Kemendikdasmen.
- Pusat Prestasi Nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026b). Panduan Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) SMP/MTs/Sederajat tahun 2026. Kemendikdasmen.

- Rukmana, A. Y., Mokodenseho, S., & Aziz, A. M. (2023). Environmental education for sustainable development: A bibliometric review of curriculum design and pedagogical approaches. *Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(2), 65–75. <https://doi.org/10.58812/esle.v1i02.108>
- Satria, T. G., Sapriya, Sa'ud, U. S., & Riyana, C. (2025). Project based learning terintegrasi Profil Pelajar Pancasila: Implementasi nilai karakter bernalar kritis. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1).
- Setiawati, D. T., Halimah, S., & Budiyanti, Y. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning dan minat belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 32.
- Simatupang, Y. S., Rahmad, M., Sahal, M., & Dewi, A. S. (2023). Aktualisasi dukungan literasi sekolah SMK Labor Pekanbaru menyiapkan generasi unggul wawasan akademik teknologi. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 10(2). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i2.716>
- SMA Edu Global Cirebon. (2026). FAQ: Pertanyaan yang sering diajukan seputar Edu Global School. <https://www.eduglobal.sch.id/p/faq.html>
- Sumiati, S., Kurniawan, E. S., & Saputri, D. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan menulis ilmiah siswa SMA melalui kegiatan pendampingan karya tulis ilmiah remaja. *Jurnal Gerakan Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(3), 79–85.
- Taajamo, M., Jäppinen, A. K., & Nissinen, K. (2023). Understanding the essential elements of school culture in global contexts: Exploring the TALIS 2018 data on school principals. *International Journal of Leadership in Education*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/13603124.2023.2234859>
- Talaen, Y. D., Ardan, A. S., & Tokan, M. K. (2025). Analisis penerapan dan pengembangan kurikulum merdeka belajar terhadap karakteristik 4C (communication, collaboration, critical thinking, and creativity) pembelajaran abad 21 tingkat sekolah menengah atas. *Media Sains*, 25(1), 38–43. <https://doi.org/10.69869/5m7ant21>
- Wang, S., & Wang, Y. (2026). Assessing the sustainable development of a national research ecosystem: A generative AI-based evaluation of empirical educational research in China (2004–2023). *PLOS ONE*, 21(1), e0341620. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0341620>
- Widyantini, G. A. P. Y., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Pengaruh model project based learning berorientasi penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap kemampuan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa SMA. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Yusra, R., Ishaq, G. M., Septiva, S. D., & Gusmaneli, G. (2023). Strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian mahasiswa. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 28. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17874>